

Pura dan Padhepokan Petilasan Raden Janaka di Desa Tambakwatu, Pasuruan

Sahasrakirana Agung Indrasuta dan Ir. Handinoto, M.T.
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
indrosoeta@gmail.com; handinot@petra.ac.id



Gambar. 1.1. Perspektif Pertapaan Pura dan Padhepokan Petilasan Raden Janaka di Desa Tambakwatu, Pasuruan

ABSTRAK

Gunung Arjuno dipercayai oleh tradisi masyarakat Jawa sebagai gunung yang disakralkan karena menjadi tempat pertapaan dan laku bagi masyarakat Jawa di masa lampau. Seperti pada tantu panggelasan Gunung Arjuno dipercayai sebagai salah satu inti reruntuhan dalam kisah pemindahan hyang mahameru ke pulau Jawa. Mengembangkan area sakral ini dengan merestorasi kesucian dan kesakralan dari Gunung Arjuno dengan karya arsitektur sebagai fungsi sebagai pura dan padhepokan yang didesain sebagai simbol kesakralan dan kesucian sang gunung. Pura dan padhepokan di desain secara vernakular sehingga mengkonservasi sejarah daerah untuk menjaga kelestarian budaya dan warisan nenek moyang masyarakat Jawa. Tapak berada di area petilasan di desa tambakwatu yang berdekatan dengan petilasan guo ontobugo pada ketinggian 1085 mdpl.

Kata Kunci: arsitektur vernakular, gunung arjuno, kebudayaan Jawa, pertapaan, pura

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fasilitas utama pada proyek ini adalah sebagai Pura yang ditujukan untuk menyembah Sang Hyang Widhi dan Fasilitas sebagai Padhepokan ini seperti yang diketahui pada lokasi setempat merupakan tempat yang dikeramatkan. Berdasarkan fenomena setempat, banyak pelaku spiritual yang melakukan ziarah di situs-situs yang berada di sepanjang lereng Gunung Arjuno, tidak hanya pelaku spiritual saja, pada masa modern ini Kawasan suci ini juga telah difungsikan sebagai jalur pendakian menuju puncak Ogal Agil. Masyarakat setempat biasanya melakukan kegiatan bakti yang dilakukan berdekatan dengan Hari Raya Nyepi oleh umat Hindu yang merupakan kepercayaan

terbesar kedua yang memiliki jumlah pemeluk sebanyak 19.422 jiwa yang tercatat dalam sensus penduduk Kabupaten Pasuruan tahun 2019.

Jalur pendakian pada Gunung Arjuno sangat lengkap dengan adanya sumber air dan perkerasan di beberapa tempat berupa paving. Namun pada beberapa petilasan contohnya petilasan Watu Kursi belum diberi perkerasan sehingga pada saat melakukan ibadah pakaian akan kotor terkena lumpur terlebih saat musim hujan.

1.2. Tujuan Perancangan

Perancangan pura dan padhepokan ini bertujuan untuk memberikan wadah bagi para pelaku spiritual melalui pelestarian tradisi dan budaya masyarakat Jawa di Jawa Timur. Proyek Tugas Akhir ini bertujuan pula untuk menaikkan ekonomi setempat sehingga dapat mensejahterakan masyarakat setempat yang berusaha sebagai pedagang dan perkebunan. Sehingga dengan terbangunnya proyek perancangan Tugas Akhir ini dapat membuka wawasan masyarakat terhadap kebudayaan, tradisi, dan terutama area yang disucikan ini dengan tidak menutup mata kepada pengagum wisata pendakian ke puncak Ogal-Agil Gunung Arjuno.

1.3. Manfaat Perancangan

Manfaat dari fasilitas ini adalah sebagai jembatan bagi masyarakat Jawa untuk kembali melestarikan budaya asli mereka. Fasilitas ini juga diharapkan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat setempat, sehingga kesejahteraan masyarakat setempat dapat membawa kemajuan di bidang ekonomi dan pariwisata di Indonesia.

1.4. Rumusan Masalah

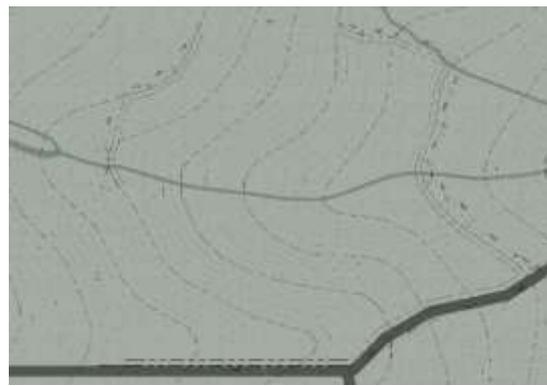
1.4.1. Masalah Utama

- Menciptakan ruang yang mendukung aktifitas pengunjung dengan konsep arsitektur vernakular Jawa dengan konsep kosmologi dari makrokosmos dan mikrokosmos masyarakat Jawa.
- Menciptakan alur sirkulasi yang jelas dengan memanfaatkan kontur

1.4.2. Masalah Khusus

- Menciptakan suasana ruang untuk mendukung kesakralan proyek perancangan
- Penataan massa menggunakan konsep Tri Mandala yang mengacu pada arsitektur tradisional Jawa secara zonasi perletakan massa.
- Memberikan pengaruh keagamaan, pendidikan sosial, dan seni budaya bagi pengunjung pura dan padhepokan dan masyarakat lokal setempat

1.5. Data Tapak



Gambar 1.1. Peta Garis

Tapak merupakan wilayah wisata religi Gua Ontobugo di Desa Tambakwatu, Pasuruan dengan luas lahan sebesar 30805m² dengan peruntukan lahan termasuk dalam hutan produksi di Kabupaten Pasuruan.

- Lokasi : Kawasan Wisata Religi Gua Antaboga, Desa Tambakwatu, Kabupaten Pasuruan (-7.778091, 112.643115)
- Luas : 30.000 m²
- Batas Utara : Tanah Lahan KWI
- Batas Selatan : Jalur Pendakian Arjuno-Purwosari
- Batas Timur : Gapura Gua Antaboga
- Batas Barat : Pos TNI
- Status Lahan : Hutan Produksi Dan Jalur Air
- Tata Guna Lahan : Kawasan Budidaya (Hutan Produksi)
- KDB : <60%

- KDH :>10%
- KLB :2,4

2. Desain Bangunan

2.1. Program Luas Bangunan

Pura dan Padhepokan ini dilengkapi dengan beberapa bangunan diantaranya pada area Pura terdapat Bangsal Agung, Bale Gong, Piyasan, dan Pawedan dengan terdapat 2 Pendopo

2.2. Analisis Tapak dan Zoning

Tapak merupakan tanah berkontur dengan terdapat aliran air di tengah tapak mengalir dari barat tapak hingga timur tapak. Sehingga terdapat 2 kemiringan tanah yang keduanya bertemu membentuk aliran tali air tersebut.

Kondisi tanah tapak yang berbatu membuat tanah pada tapak sangat kokoh. Dengan adanya aliran air dan kemiringan tanah akan memberikan tatanan ruang yang akan disesuaikan dengan konsep Papat Limo Pancer pada tapak sesuai dengan data-data pada tapak.

2.3. Pendekatan Desain

Perancangan Pura dan Padhepokan Petilasan Raden Janaka ini didesain dengan pendekatan vernakular tradisional Jawa yang berpusat pada bentuk dan penataan ruang pada bangunan berdasarkan kepercayaan adat Jawa. Pendekatan vernakular adat Jawa yang diaplikasikan bersumber pada beberapa kepercayaan dan kesepakatan leluhur mengenai mikrokosmos dan makrokosmos yang sangat berdampak pada arsitektur adat di Jawa.

Kepercayaan Jawa yang memosisikan manusia sebagai pusat mikrokosmos dan makrokosmos dengan menghubungkannya dengan arah mata angin, dimana arah utara-selatan sebagai sumbu batiniyah, dan arah timur-barat sebagai sumbu lahiriyah berdasarkan konsep kosmologi *sedulur papat limo pancer* yang kental pada kepercayaan asli Jawa dan perletakan ruang pada arsitektur adat Jawa. Berdasarkan jurnal “Pola Ruang Pura Kahyangan Jawa Timur dan Bali Berdasarkan Susunan Kosmos Tri Angga dan Tri Hita

Karana” oleh Maulana Reddy Firmansyah, Pura Kahyangan yang berada di Jawa Timur memiliki penataan ruang yang mengacu pada orientasi yang dikenal sebagai *Papat Limo Pancer*.

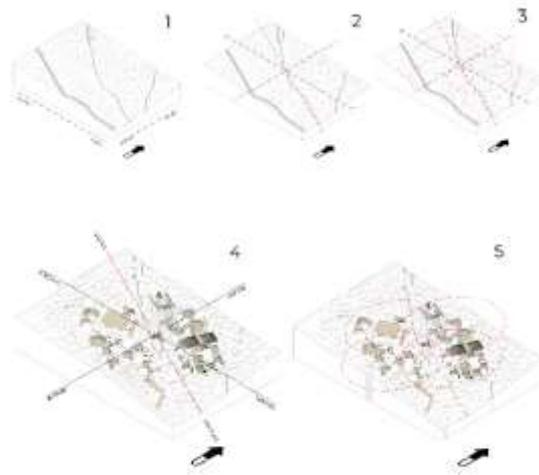
2.4. Perancangan Tapak dan Bangunan



Gambar 2.1. Layout Plan Pura dan Padhepokan Petilasan Raden Janaka di Desa Tambakwatu, Pasuruan

Perancangan tapak pada fasilitas ini berdasar pada penataan ruang masyarakat Jawa.

2.4.1. Transformasi Desain Tapak



Gambar 2.2. Transformasi Desain Tapak

Konsep perencanaan lansekap dirancang dengan konsep papat limo pancer, sebuah tradisi pada masyarakat jawa yang melekat hingga saat ini. Konsep ini diaplikasikan pada arsitektur

vernakular Jawa saat menata zona pada tapak. Konsep papat limo pancer membagi 4 arah mata angin dengan titik tengah sebagai pusat, sebuah pertemuan antara kesakralan dan keprofanan, sebuah harmonisasi dua alam yang berbeda antara awal kehidupan (timur) dan akhir kehidupan (barat), lahiriah (selatan) dan kebatinan (utara) sebagai sebuah proses dalam kehidupan manusia Jawa dalam kehidupan. Pada area pura terdapat perbedaan dimana area ini diorientasikan kepada puncak Gunung Arjuno yang berada di barat laut tapak. Berdasarkan metode yang digunakan oleh Ir. R. Didiek Sampoerna Pribadi pada laporan Padhepokan Petilasan Sri Aji Joyoboyo di Kediri, penentuan tata ruang metode selisih dari zona sakral dan profan sehingga menjadi sebuah pertemuan zona dari perselisihan zona-zona tersebut.

2.4.2. Zoning

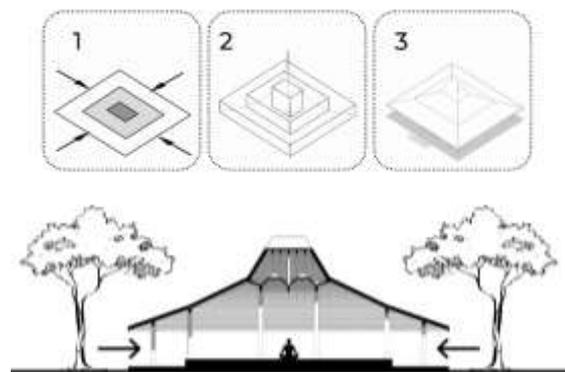


Gambar 2.3. Zoning Tapak

Zoning tapak dibagi menjadi 4 zona utama, penentuan zona didasar oleh orientasi pada 4 arah mata angin dan letak hulu-hilir pada tapak dimana puncak Gunung Arjuno berada pada arah barat daya. Zona alun-alun (merah) zona terluar atau biasa disebut zona non-privat dalam tri-mandala sering disebut sebagai nista merupakan zona publik yang difungsikan sebagai pasar seni beserta tempat untuk parkir kendaraan bermotor. Zona padhepokan (kuning) di barat tapak yang diperuntukkan untuk padhepokan wayang purwa dan wayang wong sebagai pelestarian budaya tradisional masyarakat Jawa. Zona pertapaan (putih) zona

sakral yang dapat diakses dengan menyerangi jalur air di timur tapak. Pertapaan sebagai simbol awal kehidupan baru, zona ini diperuntukkan untuk fasilitas yang mewadahi para pelaku spiritual. Zona pura (hitam) merupakan zona paling sakral pada tapak yang terletak pada sisi utara tapak. Pura digunakan untuk kegiatan keagamaan umat, zona ini diorientasikan kepada arah hulu-hilir sebagai orientasi peribadatan umat.

2.4.3. Transformasi Desain Bangunan

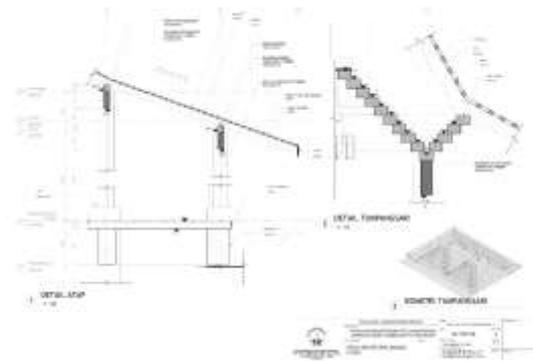


Gambar 2.4. Transformasi Desain Bangunan

Bentuk bangunan menggunakan bentuk dari arsitektur Jawa Tradisional yang menggunakan *petungan* proporsi bangunan tipe Joglo pada beberapa massa. Konsep bentuk berawal dari bentuk mahkota yang digunakan para dewa dalam arca-arca yang tersebar di seluruh Jawa. Yang kemudian bentuk dari mahkota ini diaplikasikan kepada bentuk mahkota Raja Jawa pada era klasik hingga sekarang karena pada era Jawa klasik terdapat anggapan bahwa yang menjadi raja adalah Dewa. Dasar pemikiran dari bentuk ini adalah mensimbolisasikan gunung sebagai perwakilan dari alam para Dewa (Swaha-loka). Bentuk ini digunakan di bagian atas (kepala, dan atap) karena gunung Mahameru merupakan pusat dari alam semesta, dan kepala merupakan bagian tubuh paling terhormat dan letak cakra mahkota Sahasrara sebagai cakra tertinggi. ‘

3. Pendalaman Desain

Pendalaman yang diangkat merupakan pendalaman sequence dengan merancang wilayah yang menjadikan pengunjung sebagai pusat dari alam di sekitarnya. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesan ruang luar dan ruang dalam pada fasilitas ini yang sesuai dengan konsep kosmologi *sedulur papat limo pancar* yang memposisikan manusia sebagai pusat dari kosmos.



Gambar 3.3. Detail atap

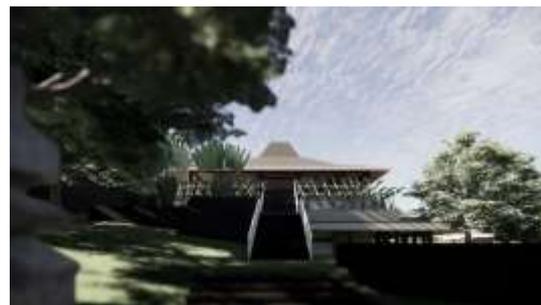
3.1. Ruang Dalam



Gambar 3.1. Ruang Dalam Bangsal Utomo

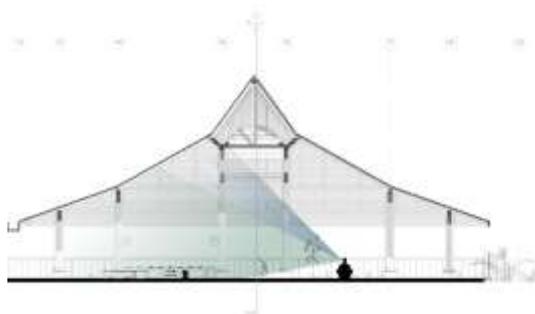
Ruang dalam di desain sehingga atap-atap tiap bangunan sebagai simbolisasi dari harmonisasi dari alam semesta. Pemusatan disimbolkan dengan saka guru yang menopang tumpangsari dengan ketinggian saka yang lebih tinggi dari saka-saka yang mengelilinginya sehingga menciptakan suasana ruang yang luas dengan *head to ceiling* yang semakin tinggi ke pusat pertemuan saka guru.

3.2. Ruang Luar



Gambar 3.4. Perspektif Jalan Masuk Bangsal Utomo

Penataan massa dengan memanfaatkan ketinggian tanah yang diorientasikan kepada arah mata angin memberikan *way finder* alami berdasarkan ketinggian tanah dimana massa di elevasi yang lebih tinggi merupakan tempat yang lebih sakral diantara massa yang berada di elevasi dan massa yang berelevasi lebih rendah merupakan tempat yang lebih profan diantara massa di elevasi atasnya.



Gambar 3.2. Sudut Visual Ruang Dalam

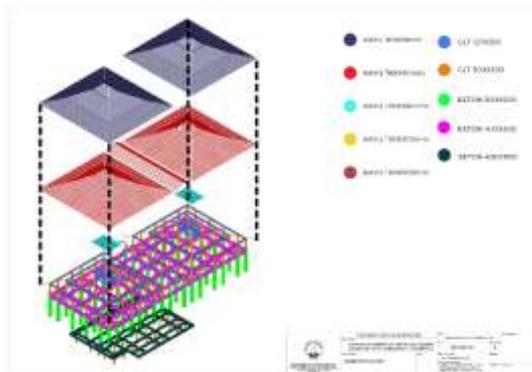


Gambar 3.5. Sudut Visual Ruang Luar

4. Sistem Struktur

Sistem struktur pada bangunan Bangsal Utomo menggunakan sistem rangka tradisional Jawa, namun karena ketatnya ketersediaan kayu utuh maka menggunakan bahan *Glued*

Laminated Timber sebagai bahan pengganti. Struktur panggung menggunakan kolom dan balok Beton berukuran 400x800mm.



Gambar 4.1. Isometri Struktur

5. Sistem Utilitas

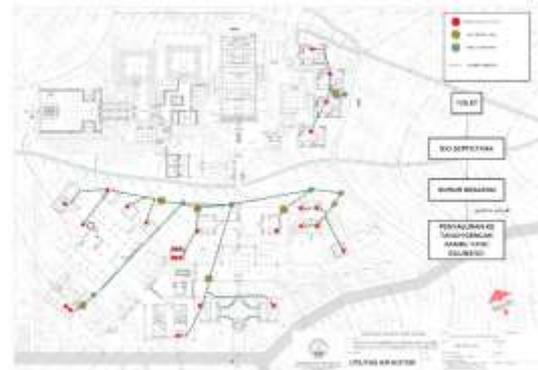
5.1. Utilitas Air Bersih



Gambar 5.1. Utilitas Air Bersih

Utilitas air bersih pada Fasilitas menggunakan air yang mengalir di jalur air yang mengalir di tengah tapak membentang dari barat tapak ke timur tapak. Kemudian disaring terlebih dahulu menggunakan *water treatment system* sebagai sistem filtrasi air agar layak guna. Air dari *water treatment* tersebut kemudian ditampung dalam tandon-tandon air di kantor utilitas pengairan pada barat tapak yang kemudian di sebarakan menggunakan pompa air ke tandon-tandon lokal pada tiap bangunan lalu di salurkan ke keran dan kebutuhan air lainnya.

5.2. Utilitas Air Kotor, Kotoran, dan Air Hujan



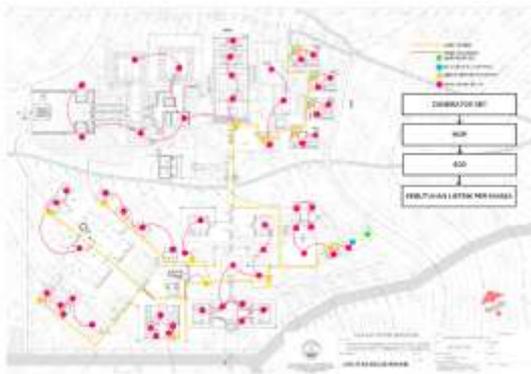
Gambar 5.2. Utilitas Air Kotor dan Kotoran



Gambar 5.3. Utilitas Air Hujan

Sirkulasi air kotor dan kotoran pada tapak menggunakan sistem sumur resapan untuk meresapkan air kotor dan kotoran yang telah tersaring oleh *bio-septic tank*. Air kotor dan kotoran tersebut diresapkan ke tanah untuk mempersubur tanah di tapak dan sekitar karena tingkat resapan air di tapak dan sekitar sangat tinggi. Utilitas air hujan didasari oleh analisis air hujan pada tapak terdesain. Dalam analisis tersebut maka terlihat di titik mana saja yang memiliki potensi arus air pada tapak terdesain. Berdasarkan data dari analisis tersebut, tapak terdesain akan diberikan *gutter* sebagai sistem pengaliran air pada tapak. Pada beberapa bangunan yang didesain tidak menggunakan talang air pada atap, maka perkerasan sekitarnya dibuat berbatu sebagai media penyerapan air hujan. *Gutter-gutter* tersebut dihubungkan dengan pipa yang ditanam dan dialirkan kembali ke jalur air di dalam tapak.

5.3. Utilitas Kelistrikan dan Petir



Gambar 5.4. Utilitas Kelistrikan



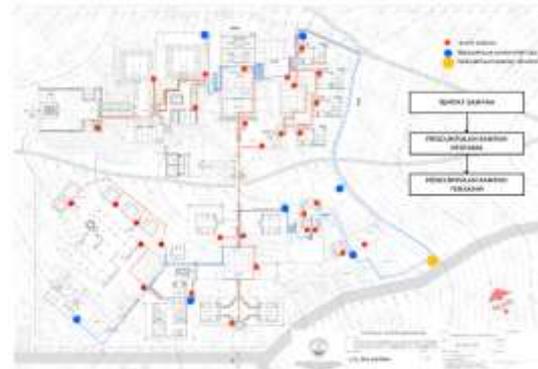
Gambar 5.5. Utilitas Penangkal Petir

Kebutuhan listrik paling banyak merupakan penyaluran air dimana air dari jalur air harus di salurkan ke bangunan-bangunan yang memiliki elevasi yang lebih tinggi dari jalur air tersebut. Penggunaan listrik untuk kebutuhan pencahayaan buatan dapat diminimalisir dengan pencahayaan alami dengan bukaan-bukaan pada tiap bangunan. Maka kebutuhan pencahayaan pada fasilitas ini hanya digunakan pada malam hari. Sehingga kelistrikan utama pada fasilitas ini menggunakan sistem *generator set* sebagai penyedia sumber kelistrikan utama. Diasumsikan kebutuhan kelistrikan pada tapak adalah $\pm 20K$ Watt, maka diperlukan *generator set* yang cukup besar. Dari *generator set* tersebut disalurkan ke MDP di kantor utilitas utama dan di salurkan ke SDP di setiap bangunan di dalam fasilitas.

Sistem yang digunakan sebagai sistem penangkal petir pada fasilitas ini adalah sistem elektrostatis yang ditempatkan pada beberapa titik di dalam tapak. Sistem penangkal petir elektrostatis akan di bangun dengan sistem menara dengan radius

maksimal 95000m dalam ketinggian 5m lebih tinggi dari atap tertinggi di elevasinya. Penangkal petir dibangun di jeroan pura, jaba tengah pura, sebelah kantor pengurus Guo Ontobugo, dan sebelah gapura masuk alun-alun.

5.4. Utilitas Sistem Sirkulasi Sampah



Gambar 5.6. Utilitas Sirkulasi Sampah

Sistem sirkulasi sampah menggunakan sistem pengumpulan sampah. Pengumpulan sampah pertama terdapat pada sisi-sisi bangunan yang memiliki intensitas keramaian yang kecil yang sekaligus menjadi area servis. Tempat sampah-tempat sampah pada tiap bangunan akan di kumpulkan di kumpulkan di pengumpulan sampah pertama terdekat. Dari tempat pengumpulan pertama tersebut sampah-sampah akan dikumpulkan di pengumpulan sampah terakhir yang terletak di zona servis di tepi jalan sisi timur tapak.

6. Kesimpulan

Fasilitas Pura dan Padhepokan Petilasan Raden Janaka ini meliputi desain pada lansekap dan bangunan dengan pendekatan arsitektur vernakular tradisional Jawa. Dengan mewadahi kegiatan-kegiatan wisata religi dan kegiatan spiritual dengan bertujuan mengembalikan jati diri dan mengembangkan kebudayaan dan tradisi masyarakat Jawa agar tidak luntur oleh perkembangan zaman. Fasilitas ini dirancang dengan mewadahi kegiatan samadhi dengan pertapaan yang dirancang untuk mendukung

kegiatan samadhi dengan konsep “*manunggal*”. Persatuan dengan alam dan pengguna diaplikasikan dengan konsep berpikir masyarakat Jawa dengan kosmologi asli masyarakat Jawa sangat erat dan terjalin dalam arsitekturnya. Tidak sedikit pelaku spiritual yang melakukan samadhi di gunung ini yang terbukti dengan banyaknya petilasan-petilasan yang ada di lereng Gunung Arjuno. Padhepokan pada fasilitas dirancang untuk menurunkan kebudayaan masyarakat Jawa melalui kesenian yang merupakan salah satu media penyampaian bagi masyarakat Jawa. Padhepokan wayang purwa dan wayang wong dirancang untuk mewadahi peminat dan penikmat seni tradisional Jawa ini.

Dengan tidak menutup mata dengan perkembangan zaman, Gunung Arjuno kini menjadi gunung yang banyak didaki oleh para pendaki di Indonesia. Perencanaan Pura dan Padhepokan ini juga menyediakan fasilitas bagi para pendaki yang dirancang dengan membangun alun-alun pada fasilitas ini. Alun-alun dirancang untuk masyarakat luas dan masyarakat sekitar. Terdapat toilet dan kamar mandi hingga pasar untuk kebutuhan masyarakat maupun pendaki. Untuk memperjelas area sakral dan profan pada fasilitas ini adalah dengan memanfaatkan jalur air di tengah tapak yang membentang dari barat tapak ke sisi timur tapak.

Gunung Arjuno sebagai gunung yang disakralkan masyarakat Jawa ini telah tertulis dalam karya sastra “Tantu Panggelaran” sebagai gunung yang suci. Namun dengan perkembangan zaman dan peralihan kepercayaan masyarakat ke kepercayaan yang baru, persepsi masyarakat luas kepada Gunung Arjuno mengalami penyelewengan sehingga kesucian dan kesakralan berubah menjadi mistis dan timbul mitos-mitos yang negatif yang tersebar di media internet. Dengan perancangan Tugas Akhir Pura dan Padhepokan di Gunung Arjuno sebagai gunung yang disakralkan masyarakat Jawa diharapkan mampu menghilangkan persepsi negatif kepada gunung yang disakralkan ini. Diharapkan pula dengan adanya Pura dan Padhepokan ini dapat menaikkan ekonomi

masyarakat sekitar dan tempat wisata religi di Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah, M. R., & Ridjal, A. M. (2017). Pola Ruang Pura Kahyangan Jawa Timur Dan Bali Berdasarkan Susunan Kosmos Tri Angga Dan Tri Hita Karana. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*, 5(1), 115791.
- Pribadi, R. D. S. (1994). *Padhepokan Petilasan Sri Adji Djojoboyo di Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri* (Tugas Akhir; No. 988/ARS.14/94, Vols. 1–80 p.). Surabaya: Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Jurusan Arsitektur UK Petra, 1994.
- Prijotomo J. (1984). *Ideas and forms of javanese architecture*. Gadjah Mada University Press.
- Prijotomo, J. (1995). *Petungan: Sistem ukuran dalam arsitektur Jawa*. Gadjah Mada University Press.
- Pasuruan, P. K. (2018). *Gambaran Umum Kabupaten Pasuruan 2020*. (n.d.). Retrieved December 6, 2022, from <https://www.pasuruankab.go.id/halaman/gambaran-umum-kabupaten-pasuruan-2018>
- Putra, T. C., Aji, K., Wijaya, A., Jaswanto, Widiastuti, K. S., & Ole, M. A. (2020, April 6). *Arsitektur Pura Agung Besakih: Menjaga Tradisi*. *tatkala.co*. <https://tatkala.co/2020/04/06/arsitektur-pura-agung-besakih-menjaga-tradisi/>
- Winatha. (2021, July 12). *Penataan kawasan Pura Besakih pegang Teguh Nilai Budaya Dan Kearifan Lokal*. *BALIPOST.com*. <https://www.balipost.com/news/2021/07/12/203781/Penataan-Kawasan-Pura-Besakih-Pegang...html>